

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki keberagaman suku dan adat serta budaya dan polemik yang bermacam – macam. Indonesia terkenal dengan negara yang subur tanahnya dan rempah yang melimpah sehingga menjadi incaran berbagai negara asing. Indonesia dikenal sebagai negara agraris atau pekerjaan penduduknya mayoritas adalah petani, hal ini membuktikan betapa hijaunya tanah indonesia dimata dunia. Analisis diatas membuktikan bahwa indonesia adalah negara yang cukup terkenal dengan segala macam kekayaannya, sehingga tidak jarang bangsa asing yang ingin memilikinya ataupun merebutnya. Namun hal itu tidak mudah dilakukan, mengingat jasa para pahlawan yang berjuang dengan mempertaruhkan nyawa mereka untuk tetap mempertahankan bangsa indonesia agar tidak jatuh ke tangan bangsa asing. Tentunya dengan saling gotong royong, bahu membahu antar warga indonesia baik warga biasa maupun pahlawan yang rela mati. Hal ini menjadikan semangat juang yang tinggi untuk terus mempertahankan negara tercinta.

Presiden Soekarno pada tahun 1964, mengatakan kata gotong royong adalah sebagai perasaan dasar dari negara pancasila, dimana yang nilai – nilainya diambil berdasarkan sejarah kelam bangsa indonesia saat dijajah negara asing. Gotong royong telah menjadi ciri khas dari bangsa indonesia dan menjadi bagian dari kehidupan sosial seluruh warga indonesia. Gotong royong juga bisa diartikan sebagai inti dari kekuatan budaya indonesia dan menjadi ciri khas yang dapat dijadikan sebagai landasan semangat serta tindakan positif untuk merevitalisasi nilai – nilai kebersamaan.¹

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan siswa – siswi agar mampu mengembangkan serta meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Pandangan filosofis terhadap pendidikan tertulis dalam undang – undang sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹ Nur Khasanah, *Pengejawantahan Nilai – Nilai Dalam Pengembangan Budaya Gotong Royong Di Era Digital*, Jurnal Edukasi, Vol. 01, No. 01, Hal. 93

bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif dan mandiri, serat menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.² Profil pelajar pancasila dalam program guru penggerak akan menjadi salah satu tombak ukur untuk individu atau siswa guna mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang memiliki dasar pada nilai-nilai pancasila agar tetap tegak dan menjadi ideologi yang dapat dipahami serta dilaksanakan oleh para pengajar pada saat ini.

Pelajar pancasila adalah perwujudan dari pelajar indonesia untuk menjadi seorang pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki perilaku yang sesuai dengan ideologi pancasila. Menghubungkan kekuatan ide pancasila dengan pembangunan karakter bangsa menghasilkan kehendak negara serta pemerintah guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dalam menghadapi tantangan pada saat perubahan zaman di masa depan.³ Profil pancasila sendiri juga merupakan profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter serta kemampuan yang diharapkan mampu diraih dan menguatkan nilai-nilai dari leluhur pancasila dan para pemangku kepentingan. Profil pancasila memiliki 6 ciri-ciri, diantaranya berkebinekaan yang global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan dapat bernalar kritis. Berangkat dari sinilah profil pelajar pancasila disusun.

Pengembangan budaya gotong royong di sekolah merupakan bagian penting dari pembiasaan dalam menerapkan nilai – nilai kebersamaan di kehidupan sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang bersifat gotong royong atau bahu membahu ini pastinya memiliki tujuan – tujuan positif di dalamnya, seperti menanamkan nilai dari penerapan sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia” yang diperoleh siswa dalam pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sosial dilingkungan masyarakat. Contoh kecil sikap gotong royong yang ada di sekolah adalah dengan membersihkan halaman bersama – sama, menanam tanaman di sekolah, membantu teman sekolah yang kesulitan, membantu merapikan kelas, melakukan pekerjaan piket bersama – sama, mendukung acara sekolah dan masih banyak lagi hal lainnya yang bisa kita tanamkan sejak usia dasar kepada anak – anak agar mereka senantiasa membantu orang lain. Sehingga diperlukan tempat yang tepat untuk membantu anak – anak mengembangkan sikap gotong royong ini, yaitu

² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) hal 46

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tunas Pancasila*.(2021), hal. 65

disekolah bersama teman – teman sebayanya dan juga gurunya. Kebiasaan gotong royong ini akan sangat menimbulkan dampak positif pada anak jika disertai dengan penanaman nilai – nilai agama. Sehingga siswa tidak hanya memiliki karakter gotong royong yang baik tetapi juga sikap sosial agamis yang menjanjikan di masa depan.

Sekolah merupakan wadah yang tepat dalam pembinaan aktivitas keagamaan serta merupakan lembaga yang memiliki kualitas terjamin untuk perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, kreatif, jujur serta mampu menjadi teladan, pekerja keras, bertoleransi tinggi dan bertanggung jawab dalam memimpin dan menjawab tantangan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia, yang berperan dalam IPTEK namun berlandaskan IMTAQ.⁴

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah poin penting dan utama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang bersifat luwes namun karakter religiusnya kental sangat diperhitungkan dan menjadi prioritas saat ini. Tujuan itu akan tercapai jika diadakan suatu program secara sistematis dan konkrit melalui pendidikan yang tepat. Tetapi, dalam pelaksanaannya sekularisme sains dan agama masih terlihat belum cukup seimbang di lembaga pendidikan, dan sehingga membuat pendidik kurang mampu dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan yang disertai sikap gotong royong pada siswa. Pada tatanan nilai yang dianut, perlu dirumuskan bersama – sama tentang nilai agama yang telah disepakati lalu dikembangkan di sekolah, dan kemudian membangun komitmen serta loyalitas antar warga sekolah terhadap nilai – nilai yang bersifat vertikal (manusia dengan Allah) dan horizontal (manusia dengan manusia). Pendidikan agama islam juga sangat penting dengan dalam membentuk dan mewujudkan sikap religius atau sosial agamis. Pendidikan agama juga diharapkan dapat mencetak siswa – siswi yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta turut berpartisipasi dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan.⁵

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan juga dapat membentuk manusia yang memiliki moral, sehingga dapat menghasilkan

⁴ Fitri Rayani, “Nilai – Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan”, Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, Vol. 1, No.1 (2017)

⁵ Aang Kunaepi, “Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan”, NADWA Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2012), hal 72

warga negara yang mempunyai keunggulan bukan hanya di bagian intelektualnya tetapi juga moral yang baik. Pendidikan juga merupakan salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi dengan pandangan yang mampu menjadikan keagamaan sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya semata – mata mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menyalurkan nilai – nilai moral keagamaan yang bersifat sosial dan universal. Penyaluran keagamaan bersifat sosial dan universal ini diharapkan mampu membuat siswa – siswi menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku sehari – harinya.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama disekolah adalah yaitu masih dirasakannya sebagai pendidikan yang kurang bisa menyentuh aspek moral, sikap, perilaku dan pembiasaan.⁶ Dalam pendidikan agama dengan pembentukan nilai – nilai moral, hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai agama, dan mengabaikan aspek afektif dan konatif – volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai – nilai ajaran agama. Budaya gotong royong yang positif juga dapat mempengaruhi terselenggaranya program pendidikan yang berkualitas dan membentuk sikap serta moral yang positif bagi siswa – siswi yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu budaya gotong royong juga berfungsi dan berperan aktif secara langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas yang tidak hanya mengarah pada aspek kognitif tetapi juga mengarah pada aspek afektif. Dengan begitu pendidikan dapat mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian.⁷

Budaya gotong royong ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Menurut Yoga (2019) gotong royong adalah nilai nilai yang mencerminkan sikap menghargai atas semangat kerja sama serta bahu membahu dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu persoalan yang meliputi ; kerjasama, solidaritas, kekeluargaan serta tolong menolong. Maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong ini adalah bentuk kerja sama dan bentuk kepedulian pada orang lain guna menyelesaikan suatu persoalan untuk dapat mencapai tujuan bersama. Selain itu juga

⁶ Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*”, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 5

⁷ Muhammad Fatkhurrohman, “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, Jurnal TA'ALLUM , Vol. 4, No. 1, (2016), hal. 38

terdapat nilai – nilai positif dari budaya gotong royong ini, diantaranya ; 1) menghargai sesama, 2) inklusif, 3) kerja sama, 4) solidaritas dan empati, 5) komitmen pada keputusan bersama, 6) musyawarah mufakat, 7) tolong menolong, 8) anti diskriminasi dan kekerasan, 9) kerelawanan. Melalui hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis, yaitu : 1) aktif dalam kerja bakti membersihkan sekolah di dalam maupun luar kelas, 2) aktif dan berpartisipasi dalam kerja kelompok, 3) mengajak serta mendorong orang lain/teman untuk mencapai tujuan bersama, 4) memberi bantuan kepada teman atau warga sekolah yang membutuhkan bantuan, 5) memiliki rasa empati serta solidaritas yang tinggi.⁸

Budaya sekolah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan bagaimana profil pelajar pancasila yang terkandung dalam budaya sekolah itu sebagai bentuk dari tradisi dalam berperilaku dan sebagai budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Dengan menjadikan tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah telah ikut mensukseskan proyek profil pelajar pancasila. Proyek profil pelajar pancasila ini sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan dengan baik untuk mencapai tujuan dalam menciptakan generasi yang cerdas dan global. Proyek profil pelajar pancasila juga tidak hanya berpengaruh pada sikap taat agamanya, tetapi juga pada karakter serta moral siswa – siswinya. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar profil pelajar pancasila itu tertanam kuat dalam diri peserta didik serta dapat diterapkan dalam masyarakat. Dengan begitu peserta didik akan terbiasa melakukan peraturan yang sudah menjadi pembiasaan di sekolah. Pembudayaan nilai – nilai nasionalisme seperti halnya pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu melalui : kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, tradisi serta perilaku warga sekolah secara konsisten dan teratur yang akhirnya menciptakan profil pelajar pancasila dalam lingkungan sekolah itu menjadi maksimal.

Pendidikan nasional saat ini lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif yang lebih condong kepada pembentukan sikap atau karakter siswa.⁹ Budaya gotong royong yang efektif mengandung nilai – nilai kepercayaan, dan merupakan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang

⁸ Rimadhani dan Arief, “*Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar*”, Jurnal Basicedu Vol 6 No 4, hal. 6422

⁹ Amru Al Mu'tashim, “*Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*”, Jurnal PAI. vol. 3, no. 1 (2016), hal. 105

akhirnya melahirkan suatu komitmen untuk seluruh warga sekolah secara konsekuen dan konsisten, sehingga membuat kebersamaan dan rasa solidaritas sekolah menjadi semakin kuat dan kondusif, hal ini juga dapat meningkatkan semangat kerja guru dan motivasi berprestasi guru dalam mensukseskan pembelajaran, terlebih pembelajaran agama islam, pkn dan ilmu pengetahuan sosial.

Peneliti menemukan bahwa dalam riset atau penelitian sebelumnya belum menemukan permasalahan yang diunggah oleh peneliti saat ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengangkat permasalahan yang bertema secara umum atau menyeluruh. Contohnya adalah penelitian yang ditulis oleh Meryl dkk, memiliki judul Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini Meryl dan teman-temannya mengangkat tema tentang sinergi atau yang biasa dimaksud dengan kerjasama antar sesuatu hal yang akan menghasilkan hal yang sangat berpengaruh seperti halnya dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang memiliki tujuan untuk memajukan karakter peserta didik menjadi lebih positif dan agar dapat menghadapi perkembangan industri serta revolusi yang ada. Selain milik Meryl ada juga peneliti lain, yaitu yang ditulis oleh Jamaludin dan teman-temannya. Penelitian itu berjudul Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui rangkaian kegiatan kampus mengajar. Penelitian yang ditulis oleh Ashabul Kahfi berjudul implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. Penelitian yang ditulis oleh ashabul kahfi ini bertujuan untuk melihat bagaimana program penerapan profil pelajar pancasila yang ada dikurikulum merdeka dan juga ingin mengetahui apakah dampak yang akan terjadi pada karakter peserta didik.

Dari riset yang peneliti saat ini telah lakukan, tidak ditemukan adanya kesamaan tema dalam penelitian. Tidak banyak penelitian yang membahas tentang dimensi yang ada didalam profil pelajar pancasila. Banyak penelitian yang membahas dengan menyeluruh dan mengaitkannya dengan karakter dari peserta didik. Maka hal ini diangkat oleh peneliti saat ini tentang dimensi yang ada didalam profil pelajar pancasila. Dimensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sikap bergotong-royong yang terdapat pada dimensi profil pelajar pancasila. Dalam dimensi ini peserta didik akan dibimbing untuk memiliki sikap gotong-royong yang tinggi dalam setiap keadaan. Menurut peneliti topik dengan bertema tentang sikap

bergotong-royong peserta didik ini penting untuk diteliti, selain untuk membuktikan bahwa penanaman projek profil pelajar pancasila berjalan dengan baik juga untuk membuktikan bahwa setiap lembaga memiliki desain ataupun perencanaan masing-masing guna ikut serta dalam berpartisipasi mengikuti program pemerintah. Selain untuk mengetahui desain dan perencanaan lembaga yang berbeda, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses implementasi atau penerapan dari desain yang direncanakan oleh masing-masing lembaga. Tentunya dengan desain yang berbeda akan mengakibatkan penerapan yang dilaksanakan juga akan memiliki perbedaan. Terlebih peneliti mengambil lokasi yang sangat berbeda, yaitu pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Dimana madrasah ibtidaiyah ini merupakan kombinasi antara pendidikan umum dengan pendidikan pesantren. Dan tentunya memiliki ciri khas yang berbeda juga. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan kedalam penelitian yang akan dituangkan.

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa di kedua lembaga pendidikan memiliki keunggulannya masing-masing, yang sama-sama berada pada pembiasaan bergotong-royong namun hanya berbeda sedikit dalam pelaksanaannya. Seperti halnya P5 dan PRRA, keduanya merupakan satu nafas yang saling menguatkan satu sama lain. Keduanya juga berdiri diatas falsafah pancasila, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Dengan kata lain kedua lembaga pendidikan dengan program pembiasaan yang sedikit berbeda, memiliki tujuan akhir yang sama. Tujuan yang dimaksudkan adalah untuk memberikan ruang kepada peserta didik mengembangkan potensi, kompetensi, memperkuat karakter dan profil pelajar. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman secara nyata untuk membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.

Berdasarkan paparan diatas, yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain serta penerapan dan bentuk laporan dari penguatan profil pelajar pancasila pada kedua lembaga pendidikan. Selain itu sebagai penambah wawasan tentang desain dalam suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Apabila dalam kedua lembaga memiliki kelemahan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan begitu antara sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah tidak akan terjadi ketimpangan dalam melaksanakan program dari pemerintah ini. Dan oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada

Sikap Gotong Royong pada Peserta Didik Usia Dasar (Studi Multisitus di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar)”

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian yang telah dituangkan diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada desain, penerapan, serta bentuk laporan penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong peserta didik usia dasar di UPT SD Negeri Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana desain penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar?
- b. Bagaimana penerapan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar ?
- c. Bagaimana bentuk pelaporan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian serta pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis desain penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar
2. Untuk menganalisis penerapan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar
3. Untuk menganalisis bentuk pelaporan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk melatih sikap gotong royong di SDN Karanggayam 01 dan MIN 14 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan masukan terhadap dunia pendidikan, tentunya tentang penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di madrasah ibtidaiyah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep serta pengalaman bagi pendidik dalam kajian pengembangan teori tentang penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di madrasah ibtidaiyah dan secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya dalam penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di lingkungan sekolah.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di lingkungan sekolah

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan ataupun pembiasaan keagamaan yang berkaitan dengan penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di lingkungan sekolah

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, serta meningkatkan solidaritas di dalam masyarakat dan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sikap gotong royong namun tidak lupa selalu bersikap sopan dan nasionalis di dalam masyarakat maupun didalam sekolah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penguatan profil pancasila dalam kurikulum merdeka pada sikap gotong royong di lingkungan sekolah atau dengan tujuan verifikasi, sehingga dapat memperkaya temuan lain dari peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan secara keseluruhan yang berkaitan dalam pembentukan sikap sosial agamis yang mengandung sebuah gagasan perencanaan dan eksekusi akan aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang telah direncanakan. Penguatan disini berkaitan dengan bentuk totalitas yang berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat dan berasal dari sebuah pemikiran serta pembiasaan sehingga mencirikan suatu masyarakat yang kemudian diikuti bersama.¹⁰

Ada dua model pembelajaran yang menjadi ciri dari kurikulum merdeka, yaitu (1) pembelajaran secara reguler atau rutin yang dimaksudkan sebagai kegiatan belajar intrakurikuler, (2) proyek penguatan profil pancasila. Disini akan dijelaskan tentang apa itu proyek profil pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini merupakan kegiatan kurikuler yang berbasis pada proyek yang dirancang guna menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter yang sudah disesuaikan dengan profil pelajar pancasila berdasarkan standar kompetensi kelulusan. Pelaksanaan pada proyek pelajar ini dilaksanakan secara fleksibel dari segi manapun, seperti dari segi waktu, muatan, serta kegiatan pelaksanaan. Proses pelaksanaan proyek profil pancasila ini dirancang secara terpisah dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Tujuannya, muatan, serta kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan ini dapat dapat melibatkan masyarakat/dunia luar sekolah untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹¹

Berdasarkan paparan diatas melalui penguatan profil pelajar pancasila para pelajar indonesia memiliki kompetensi demokratis sehingga dapat menjadi manusia unggul serta produktif dengan tetap mengikuti perkembangan zaman ataupun era teknologi yang semakin canggih dan era

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", Cet. Ke – 1 (Jogjakarta : Kalimedia, 2015), hal. 48

¹¹ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Tasikmalaya : CV. Pustaka Turats Press, 2022) Hal. 19

globalisasi. Para pelajar Indonesia juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta kuat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan kelak. Profil pelajar Pancasila memiliki tujuan jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dengan cara membangun kompetensi serta menciptakan karakter yang positif pada setiap warga sekolah. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga dapat menjadi penghubung antara segala praktik yang dapat dijalankan di sekolah.

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang secara fleksibel dan lebih berfokus kepada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Merdeka Belajar adalah kebijakan baru dari Kemendikbud RI. Hal ini dilakukan karena untuk menciptakan terobosan awal kepada pendidik sebelum benar-benar dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik. Hal ini dapat dinantikan di masa depan nanti dengan sistem pembelajaran yang lebih luas jangkauannya, tidak hanya seperti berada di dalam kelas namun peserta didik merasakan seperti belajar di ruangan yang bebas layaknya mengeksplorasi alam sekitar yang berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu, pada saat pembelajaran akan lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa. Hal ini diterapkan dengan upaya pendidik untuk saling berkomunikasi dengan peserta didik melalui usaha kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, sehingga secara psikologis siswa akan pelan-pelan terbuka dan tidak akan merasa takut.¹²

Kurikulum Merdeka juga merupakan kurikulum yang dengan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler yang sangat beragam, dimana akan mengoptimalkan bermacam-macam konten untuk mendorong peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam mendalami konsep penguatan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memiliki berbagai macam perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat peserta didik serta tingkat kebutuhan belajarnya. Inti dari kurikulum Merdeka ini adalah Merdeka Belajar.

¹² Mira Marisa, (2021), Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0", Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora, Hal. 72

Kurikulum ini dikonsepsi sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengenali bakat dan minatnya masing-masing. Implementasi kurikulum merdeka sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2021 dengan dilakukan di sekolah penggerak. Kemudian pada tahun 2022 pemerintah atau lebih tepatnya Kemendikburistek mencoba melakukan pendataan ulang yang akan disusun atau dirancang menjadi dasar pada penerapan kurikulum ini kedepannya.

c. Sikap Gotong Royong

Konsep gotong royong memiliki nilai atau manfaat yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari apabila dilengkapi dengan sikap bergotong-royong sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Indonesia terlebih dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam lingkup masyarakat agraris. Aktivitas gotong royong tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya seperti dalam hal bencana alam, kematian ataupun kecelakaan.¹³

Gotong royong bisa dikatakan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Sikap gotong royong ini adalah sikap dimana semua anggota yang terlibat bekerja secara bersama – sama dalam menyelesaikan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang telah disepakati secara maksimal. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua anggota yang terlibat yang sesuai dengan kemampuannya masing – masing.

Sikap gotong royong ini lebih menonjol pada kehidupan pedesaan, seperti membersihkan jalan, membangun pos ronda atau membantu tetangga yang mengalami kesulitan. Sedangkan gotong royong di daerah perkotaan dapat dijumpai pada saat kegiatan kerja bakti di sekolah, kantor, ataupun rt/rw dan hal ini biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari – hari besar nasional dan keagamaan.

¹³ Dosen STP-IPI Malang, *Gotong Royong dan Indonesia*, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, Hal. 06

Implementasi nilai gotong royong pada sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan bagian dari nilai revitalisasi nilai sosial budaya dan adat istiadat yang memiliki beragam kebudayaan sehingga mendapatkan kebebasan dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan, serta ideologi lain yang cenderung merugikan atau tidak mensejahterakan.

2. Secara Operasional

Secara operasional, penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka pada sikap gotong royong peserta didik adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada desain, penerapan dan bentuk laporan yang akan disajikan kepada wali peserta didik.

Desain yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan rencana atau gambaran bagaimana seluruh tenaga pendidik akan melakukan proses aktivitas belajar mengajar pada kurikulum Merdeka terlebih untuk pelaksanaan dari pembiasaan sikap gotong royong peserta didik, dimana terdapat pada salah satu dimensi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Desain yang dimusyawahkan bersama seluruh tenaga pendidik tentunya akan semakin memudahkan tenaga pendidik untuk menyalurkannya kepada peserta didik. Sehingga hal ini dapat membantu tercapainya tujuan dari pembiasaan secara maksimal.

Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tingkah laku atau kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta didik bersama gurunya untuk mengaplikasikan desain yang sudah disepakati. Penerapan tidak kalah pentingnya dari komponen yang menunjang kegiatan agar berjalan sesuai rencana, penerapan disini juga tentunya akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila masih berjalan di kelas satu dan empat merupakan hal baru yang akan dirasakan oleh peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Maka dari itu penerapan yang disampaikan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Bentuk laporan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dokumen hasil capaian peserta didik selama kegiatan dilaksanakan. Laporan yang disampaikan berbentuk seperti rapor pada umumnya, namun dengan format yang berbeda. Rapor dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka akan berbentuk lebih rinci dari rapor-rapor sebelumnya.

Didalamnya akan memuat beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan selama beberapa waktu, dan capaian peserta didik sehingga dapat digunakan untuk evaluasi dimasa depan.